



**ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI KABUPATEN BANYUWANGI  
(PENDEKATAN *INPUT-OUTPUT*)**

**SKRIPSI**

oleh

**Yofi Maulana Shabri**

**NIM 110810101076**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI KABUPATEN BANYUWANGI  
(PENDEKATAN *INPUT-OUTPUT*)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

oleh

**Yofi Maulana Shabri**

**NIM 110810101076**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sofiah, SE. dan Ayahanda Ir. Dwiyo Tamtomo tercinta yang telah memberikan doa, semangat dan pengorbanan dengan ikhlas dan tulus;
2. Seluruh guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater kebanggaan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**MOTO**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(terjemahan Surat *Al-Mujadalah ayat 11*)

Kebahagiaan dari setiap negara lebih bergantung pada watak penduduknya daripada bentuk pemerintahannya.

(Thomas Chandler Haliburton 1796-1865)

Semua orang tidak perlu malu karena berbuat kesalahan, selama ia lebih bijaksana daripada sebelumnya.

(Alexander Pope)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yofi Maulana Shabri

NIM : 110810101076

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Input-Output)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 September 2015

Yang menyatakan,

Yofi Maulana Shabri  
NIM 110810101076

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI KABUPATEN BANYUWANGI  
(PENDEKATAN *INPUT-OUTPUT*)**

Oleh

Yofi Maulana Shabri

NIM 110810101076

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rafael Purtomo S. M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Fajar Wahyu Prianto SE.,M.E

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan  
Ekonomi Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Input-  
Output)  
Nama Mahasiswa : Yofi Maulana Shabri  
Nim : 110810101076  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Kosentrasi : Regional  
Tanggal Persetujuan : 09 September 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rafael Purtomo S. M.Si.  
NIP.195810241988031001

Fajar Wahyu Prianto, S.E.,M.E  
NIP.198103302005011003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan IESP

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.  
NIP.196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI KABUPATEN BANYUWANGI  
(PENDEKATAN *INPUT-OUTPUT*)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yofi Maulana Shabri

NIM : 110810101076

telah dipertahankan di depan penguji tanggal

09 Oktober 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Aisah Jumiati S.E.,M.P. (.....)  
NIP.196809261994032002
2. Sekretaris : Dr.Lilis Yuliati S.E.,M.Si. (.....)  
NIP.196907181995122001
3. Anggota : Drs.Petrus Edi Suswandi M.P. (.....)  
NIP.195504251985031001

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr.Moehammad Fathorrazi, SE.,M.Si  
NIP.196306141990021001

*Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten  
Banyuwangi (Pendekatan Input-Output)*

**Yofi Maulana Shabri**

*Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas  
Jember*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis keterkaitan antar sektor ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi dan menganalisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi dalam pembentukan struktur pembentuk output, konsumsi pemerintah dan rumah tangga, ekspor-impor dan nilai tambah; (2) menganalisis keterkaitan kedepan maupun kebelakang pada sektor pertanian; (3) menganalisis dampak pengganda dari sektor pertanian terhadap pembentukan output, pendapatan, dan tenaga kerja. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis Input-Output. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki sumbangsih yang cukup besar pada struktur perekonomian secara sektoral. Sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan kedepan yang lebih lebih besar dibandingkan keterkaitan kebelakang, sehingga setor pertanian dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian. Hasil dampak pengganda ouput, pendapatan, dan tenaga kerja menunjukkan peningkatan yang rendah, cukup tinggi dan sedang.

Kata kunci : Sektor pertanian, Tabel Input Output, Keterkaitan.

*An Analysis of Role of Agricultural Sector on Economic Growth in Banyuwangi  
Regency (Input-Output Approach)*

**Yofi Maulana Shabri**

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics,  
University of Jember*

## **ABSTRACT**

This study aims to (1) analyze the linkages between economic sectors in the economy Banyuwangi based Input-Output Banyuwangi and analyze the role of agriculture to the economy Banyuwangi in the formation of structures forming output, government consumption and household, export-import and value added ; (2) analyze the linkages forward or backward in the agricultural sector; (3) analyze the impact multiplier of the agricultural sector on the formation of output, income and employment. The analytical method used in this research is quantitative analysis using input-output analysis. The analysis showed that the agriculture sector has contributed significantly to the sectoral structure of the economy. The agricultural sector has a value of more forward linkages to larger than backward linkages, so that deposited agriculture could spur growth in other sectors which use the output of the agricultural sector. Results output multiplier effects, income, and employment showed an increase in the low, rather high and medium.

Keywords: Agriculture, Input Output, Linkage.

## RINGKASAN

**ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BANYUWANGI (PENDEKATAN *INPUT-OUTPUT*);** Yofi Maulana Shabri; 110810101076; 2015; 63 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan tingkat perkonomian pada suatu wilayah. Pelaksanaan pembangunan ekonomi mencakup aspek kehidupan masyarakat khususnya transaksi prekonomian. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan nasional juga untuk meningkatkan produktivitas.

Tujuan penelitian ini menunjukkan peran sektor pertanian terhadap struktur perekonomian Kabupaten Banyuwangi, keterkaitan langsung dan tidak langsung, menganalisis dampak pengganda dari sektor pertanian terhadap pembentukan output, pendapatan, dan tenaga kerja. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis Input-Output. Data yang dipergunakan adalah tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 agregasi 9 sektor dengan metode derivasi Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 transaksi domestik atas dasar harga produsen yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan hasil analisis input output dengan menggunakan tabel Input-Output menunjukkan bahwa sektor pertanian dalam prekonomian Kabupaten Banyuwangi memiliki peran yang cukup besar walaupun bukan sektor yang paling dominan dalam perekonomian. Dilihat dari analisis keterkaitan langsung kedepan menunjukkan ukuran peningkatan produksi antar sektor ekonomi sebagai penggunaan input dari suatu sektor menunjukkan keterkaitan cukup tinggi dan langsung kebelakang merupakan ukuran peningkatan output suatu sektor sebagai input bagi sektor lain yang cukup rendah. Analisis keterkaitan langsung tidak langsung kedepan yaitu kenaikan permintaan akhir dari satu sektor yang dapat meningkatkan output secara keseluruhan menunjukkan keterkaitan cukup tinggi

dan langsung tidak langsung kebelakang menunjukkan peranan satu sektor dalam memenuhi permintaan akhir dari seluruh sektor perekonomian cukup rendah. Analisis daya penyebaran dan kepekaan digunakan untuk membandingkan besarnya derajat keterkaitan antar sektor, yang pada akhirnya dapat menentukan sektor-sektor mana saja yang menjadi sektor kunci atau sektor pemimpin (*leading sector*) dalam pembangunan daerah menunjukkan relatif kecil dan kepekaan relatif besar.

Melalui analisis dampak pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja. Dampak pengganda output bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor yang ada menunjukkan sektor pertanian memiliki kemampuan dalam peningkatan produksi output daerah yang cukup rendah. Analisis dampak pengganda pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir disuatu sektor menunjukkan sektor pertanian memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah daerah yang cukup tinggi. Analisis pengganda tenaga kerja adalah dampak efek total dari lapangan pekerjaan akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir di suatu sektor tertentu dalam perekonomian menunjukkan ektor pertanian memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah tenaga kerja yang sedang artinya tidak terlalu tinggi maupun rendah dengan kata lain berada di titik tengah, dibandingkan kesembilan sektor lainnya.

## PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia-Nya, sholawat serta salam semoga selalu tercurah pada suri tauladan Nabi Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwang (Pendekatan Input-Output)*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan bentukan berbagai pihak berupa motivasi, tenaga, materi, saran, dan kritik. Oleh karena itu, dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rafael Purtomo S. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah bersedia untuk memberikan saran dan kritik serta arahan dalam proses penulisan skripsi ini menjadi lebih sempurna;
2. Bapak Fajar Wahyu Prianto, SE.,M.E selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan proses penyusunan skripsi ini dengan baik;
3. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindratin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
6. Ibunda tercinta Sofiah, SE. dan Ayahanda Ir. Dwiyo Tamtomo terima kasih yang telah memberikan doa, semangat dan pengorbanan dengan ikhlas dan tulus;

7. Teman-teman jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2011 terima kasih atas berbagi ilmu, diskusi dan bantuan selama menjadi mahasiswa di Universitas Jember;
8. Teman-teman konsentrasi ekonomi regional Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2011 terima kasih telah menjadi bagian dari kisah perjuangan, berbagi ilmu dan informasi bersama yang tidak terlupakan selama dibangku kuliah;
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dijadikan salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

Jember, 09 September 2015

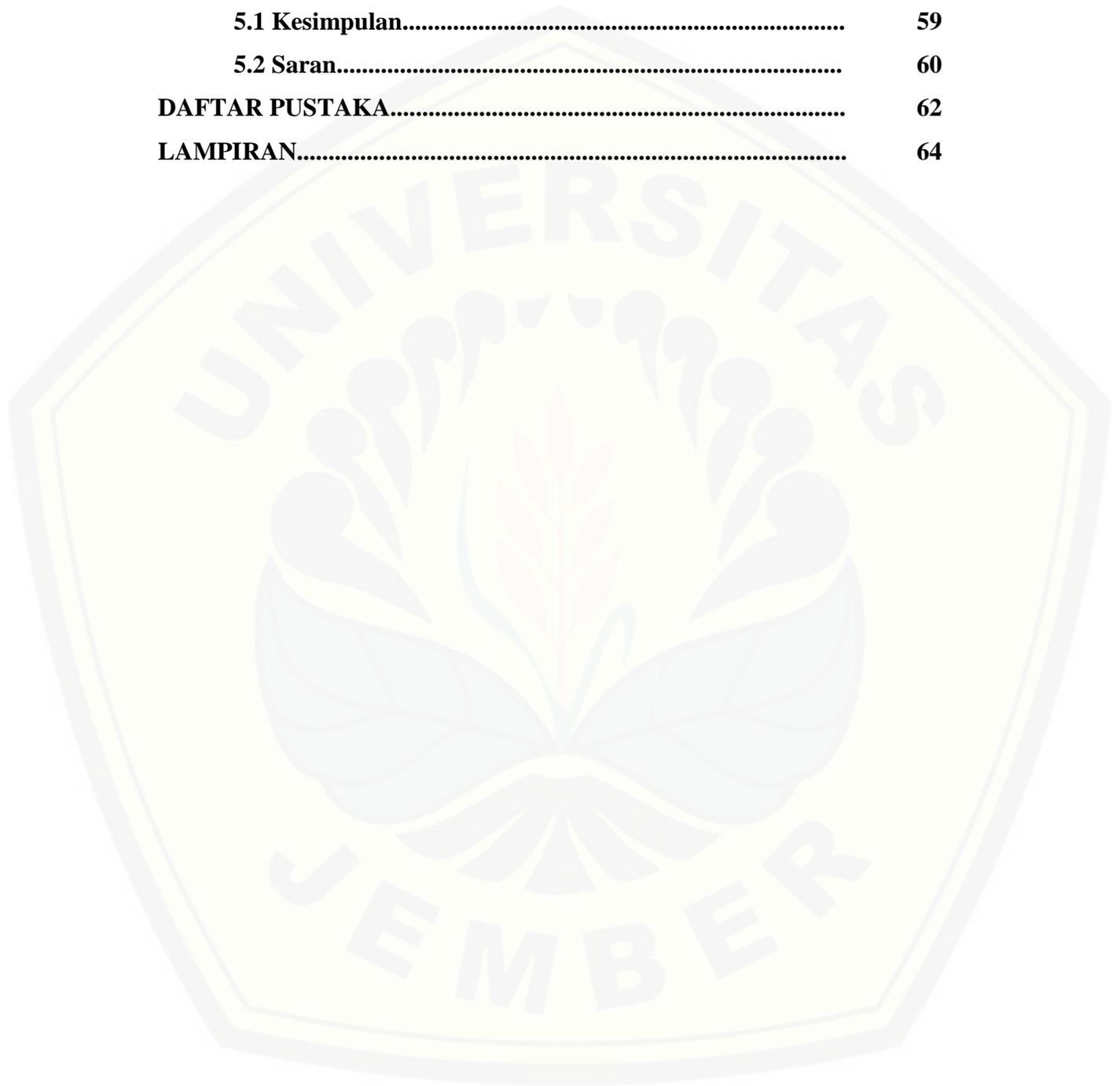
Penulis

Daftar isi

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Teori Pembangunan Ekonomi.....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....</b>	<b>11</b>
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	11
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik.....	14
<b>2.3 Pembangunan Sektor Pertanian.....</b>	<b>14</b>
<b>2.4 Penelitian Sebelumnya.....</b>	<b>16</b>

<b>2.5 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian.....</b>	<b>24</b>
<b>3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....</b>	<b>24</b>
<b>3.3 Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>24</b>
<b>3.4 Metode Analis Data.....</b>	<b>25</b>
3.4.1 Analisis Input Output.....	26
3.4.2 Agregasi Sektor.....	27
3.4.3 Metode RAS.....	28
3.4.4 Derivasi Sektor.....	28
3.4.5 Matriks Teknologi.....	28
3.4.6 Matrik Inverst Leontief.....	29
3.4.7 Analisis Keterkaitan.....	29
3.4.8 Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (Dirrect Indirrect Linkage Effect).....	31
3.4.9 Analisis Penyebaran.....	31
3.4.10 Analisis Dampak Pengganda ( <i>Multiplier Impact</i> )	33
<b>3.5 Definisi Variabel Operasional.....</b>	<b>35</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi.....</b>	<b>37</b>
4.1.1 Geografis Kabupaten Banyuwangi.....	37
4.1.2 Demografis Kabupaten Banyuwangi.....	38
4.1.3 Kondisi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi.....	39
<b>4.2 Hasil Analisis Data.....</b>	<b>41</b>
4.2.1 Analisis Input-Output.....	41
4.2.2 Analisis Keterkaitan Langsung.....	46
4.2.3 Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung....	48
4.2.4 Analisis Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan.....	50
4.2.6 Analisis Pengganda Output.....	52
4.2.7 Analisis Pengganda Pendapatan.....	53

4.2.8 Analisis Pengganda Tenaga Kerja.....	54
<b>4.3 Pembahasan.....</b>	<b>55</b>
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>64</b>

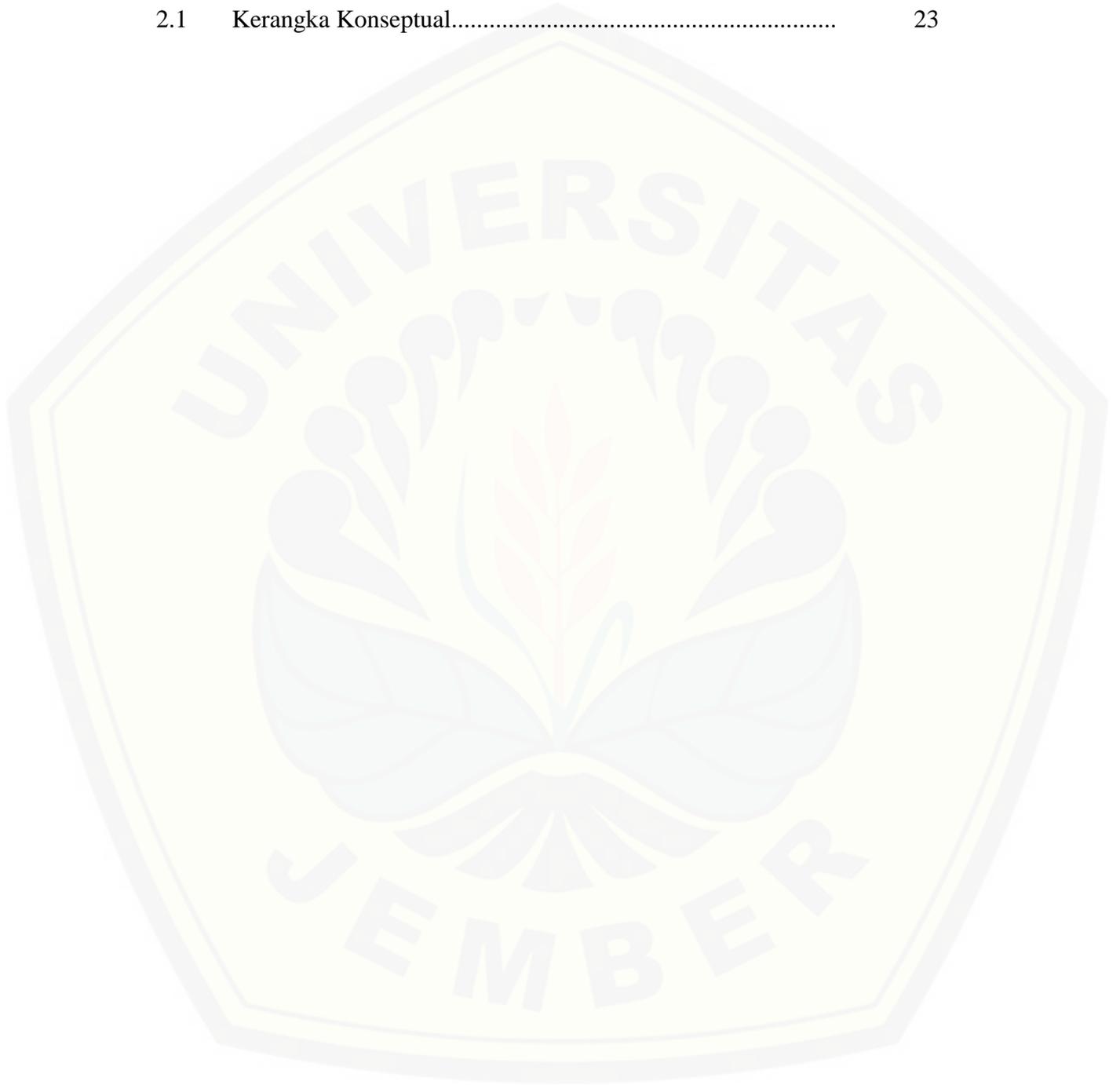


## Daftar Tabel

	Halaman
1.1 Tabel PDRB Jawa Timur 2008 - 2012.....	2
1.2 Tabel Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Kabupaten Banyuwangi 2007 - 2013.....	4
1.3 Tabel Distribusi Sektor dalam PDRB ADHK Kabupaten Banyuwangi tahun 2008-2013 dalam persen.....	5
1.4 Tabel PDRB Karesidenan Besuki 2013.....	6
2.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	19
3.1 Tabel Kerangka Dasar Tabel Input-Output.....	27
3.2 Tabel Rumus Perhitungan Rangkaian Dampak Berganda.....	35
4.1 Tabel Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama.....	39
4.2 Tabel Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Atas Harga Berlaku Tahun 2010 - 2013.....	40
4.3 Tabel Struktur Pembentuk Output.....	42
4.4 Tabel Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.....	43
4.5 Tabel Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	44
4.6 Tabel Struktur Ekspor dan Impor.....	45
4.7 Tabel Srtuktur Nilai Tambah Bruto.....	46
4.8 Tabel Analisis Keterkaitan Langsung ke Depan.....	47
4.9 Tabel Analisis Keterkaitan Langsung ke Belakang.....	48
4.10 Tabel Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung ke Depan	49
4.11 Tabel Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung ke Belakang.....	50
4.12 Tabel Analisis Indeks Derajat Penyebaran.....	51
4.13 Tabel Analisis Indeks Derajat Kepekaan.....	52
4.14 Tabel Analisis Pengganda Output.....	53
4.15 Tabel Analisis Pengganda Pendapatan.....	54
4.16 Tabel Analisis Pengganda Tenaga Kerja.....	55

**Daftar Gambar**

1.1	Struktur Ekonomi Kabupaten Banyuwangi 2013.....	3
2.1	Kerangka Konseptual.....	23



## Daftar Lampiran

	<b>Halaman</b>
A.1 Tabel PDRB Kabupaten Banyuwangi 2009-2013.....	66
B.1 Tabel Klasifikasi 9 Sektor Tabel I-O Kabupaten Banyuwangi	67
B.2 Agregasi Tabel I-O Kabupaten Banyuwangi.....	69
C.1 Tabel I-O Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 9 Sektor.....	70
D.1 Tabel Analisis Keterkaitan Langsung ke Depan (DFLE) Dan ke Belakang (DBLE).....	73
D.2 Tabel Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Terbuka ke Depan (DIFLE) Dan ke Belakang (DIBLE).....	73
D.3 Tabel Peringkat Keterkaitan Langsung Kedepan.....	74
D.4 Tabel Peringkat Keterkaitan Langsung Kebelakang.....	74
D.5 Tabel Peringkat Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Kedepan (DIFLE).....	75
D.6 Tabel Peringkat Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Kebelakang (DIBLE).....	75
E.1 Tabel Hasil Perhitungan Indeks Derajat Penyebaran.....	76
E.2 Tabel Hasil Perhitungan Indeks Derajat Kepekaan.....	76
E.3 Tabel Peringkat Indeks Derajat Penyebaran.....	76
E.4 Tabel Peringkat Indeks Derajat Kepekaan.....	76
F.1 Tabel Analisis Dampak Pengganda Output.....	78
F.2 Tabel Analisis Dampak Pengganda Pendapatan.....	78
F.3 Tabel Analisis Dampak Pengganda Tenaga Kerja.....	78
G.1 Tabel Struktur Pembentuk Output.....	79
G.2 Tabel Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.....	80
G.3 Tabel Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	80
G.4 Tabel Struktur Ekspor Impor.....	81
G.2 Tabel Struktur Nilai Tambah Bruto.....	82

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Setiap negara pasti mempunyai tujuan dalam pembangunan ekonomi termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan tara hidup riil per kapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas (Irawan dan Suparmoko, 2002) kegiatan pembangunan ekonomi tersebut dilaksanakan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Baik ditingkat nasional maupun ditingkat yang lebih rendah seperti Provinsi atau Kabupaten/Kota. Berbeda dengan negara maju, sebagian besar negara berkembang adalah negara agraris, baik itu ditinjau dari perspektif ekonomi, sosial dan budayanya. Pertanian, baik itu sub sistem maupun komersial, merupakan aktivitas ekonomi yang utama, baik itu ditinjau dari jumlah atau presentase angkatan kerja yang diserapnya, maupun ditinjau dari sumbangannya kepada GNP (Todaro, 2000). Pembangunan di bidang ekonomi ini sangat penting karena dengan meningkatnya pembangunan di bidang ekonomi maka sektor yang lain akan meningkat pula seiring dengan peningkatan pada sektor ekonomi. Dalam proses pembangunan, pemerintah daerah mempunyai peranan penting karena pemerintah daerah yang lebih tahu akan potensi dan sumber daya baik manusia dan alam yang dimiliki oleh daerahnya sendiri.

Keadaan Geografis Provinsi Jawa Timur merupakan daerah bagian timur Pulau Jawa, Indonesia yang terletak pada  $111,0^0 - 114,4^0$  BT dan  $7,12^0 - 8,48^0$  LS. Dengan luas wilayah  $46.428,57 \text{ km}^2$ , terbagi menjadi 38 kabupaten/kota, 640 kecamatan dan 8.464 desa (www.wikipedia.com), jumlah penduduknya 37.476.757 jiwa (2010). Batas-batas wilayah Provinsi Jawa Timur, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa (Pulau Kalimantan), sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali (Pulau Bali), sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki

jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur memiliki iklim tropis basah. Dibandingkan dengan wilayah Pulau Jawa bagian barat, Jawa timur pada umumnya memiliki curah hujan yang lebih sedikit. Curah hujan rata-rata 1.900 mm per tahun, dengan musim hujan selama 100 hari. Jawa Timur dikenal sebagai pusat Kawasan Timur Indonesia, dan memiliki signifikansi perekonomian yang cukup tinggi, yakni berkontribusi 14,85% terhadap Produk Domestik Bruto nasional (BPS Jatim, 2013)

Jawa Timur adalah salah satu daerah yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Disisi lain laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh wilayah -wilayah yang berbeda pada kawasan Jawa Timur. Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Jawa timur selama beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1 PDRB Jawa Timur 2008 – 2013 (juta rupiah)

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan
2008	305.538.686	15.322.482
2009	320.861.168	21.419.596
2010	342.280.764	24.702.513
2011	366.983.277	26.683.160
2012	393.662.847	25.765.598
2013	419.428.445	-

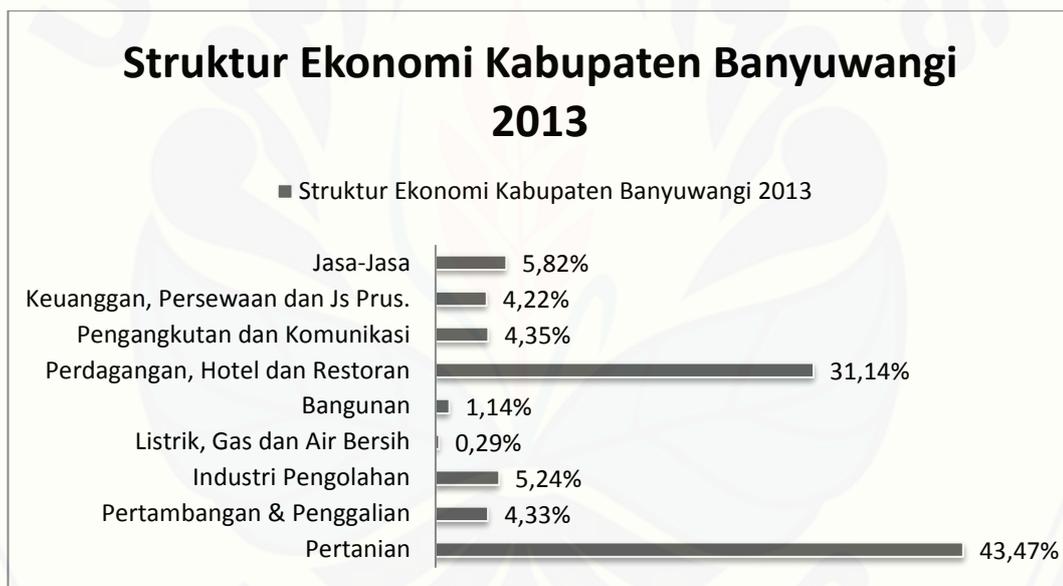
Sumber: BPS Jawa Timur, 2013

Salah satu Kabupaten paling timur di Jawa Timur merupakan Kabupaten Banyuwangi , dengan luas wilayah 5.782,50 km<sup>2</sup> merupakan daerah kawasan hutan. Area kawasan hutan ini mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, permukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Sisanya dipergunakan untuk jalan, ladang dan lain-lainnya. (BPS Banyuwangi, 2011).

Secara umum struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi terbentuk dan didominasi oleh Sektor Pertanian. Pada tahun 2013 peranan Sektor Pertanian terhadap seluruh kegiatan ekonomi Kabupaten Banyuwangi mencapai angka

43,47%, atau hampir separuh dari kegiatan ekonomi Kabupaten Banyuwangi bergerak di Sektor Pertanian. Dominasi kedua sebagai bentuk struktur Kabupaten Banyuwangi terletak pada sektor perdagangan, hotel, restoran mencapai angka 31,14%. Dominasi ketiga adalah sektor jasa-jasa mencapai angka 5,82% sedangkan selebihnya merupakan bagian dari sektor ekonomi yang lain. Sejalan dengan perkembangan pembangunan yang sedang berlangsung, maka perlu keseimbangan pembangunan di sektor-sektor lain yang perlu terus mendapat perhatian untuk terus dikembangkan yang salah satunya adalah sektor riil. (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2013). Struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1 Struktur Ekonomi Kabupaten Banyuwangi 2013



Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2013

Dalam lintasan waktu 2007-2013, pertumbuhan ekonomi Banyuwangi meningkat stabil dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang cenderung fluktuatif. Fundamental ekonomi Banyuwangi juga relatif kuat dibanding Jawa Timur. Terbukti ditengah krisis yang terjadi tahun 2008-2009 akibat Subprime Mortgage di AS, Ekonomi Indonesia tertekan pada posisi 4,55% yang kemudian berimbas menekan ekonomi Jawa Timur menjadi 5,01%. Pada

kondisi yang cukup sulit tersebut, ekonomi Banyuwangi masih tumbuh pada posisi 5,80%. Kondisi perekonomian yang baik, idealnya adalah apabila angka pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibanding dengan perkembangan harga atau besaran PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) berada di atas PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). Namun, pada kenyataannya sejak tahun 2007 sampai tahun 2012 besaran PDRB ADHK berada di bawah besaran PDRB ADHB. (BPS Banyuwangi, 2013).

Tabel 1.2 PDRB, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Kabupaten Banyuwangi  
2007-2013

Tahun	ADHB (juta rupiah)	ADHK (juta rupiah)	Pertumbuhan (%)	Inflasi (%)
2007	15.888.176,40	9.243.100,08	5,64	8,32
2008	18.379.600,65	9.778.833,48	5,80	9,99
2009	20.728.488,81	10.370.286,20	6,05	6,95
2010	23.272.420,83	11.015.195,17	6,22	6,10
2011*)	26.776.678,97	11.794.189,97	7,07	7,86
2012**)	31.182.705,01	12.655.586,32	7,30	9,20
2013***)	35.468.869,23	13.511.707,90	6,76	7,10

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2013

Keterangan:

\*) Angka Perbaikan \*\*) Angka Sementara \*\*\*) Angka Sangat Sementara

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi didorong oleh Sektor Pertanian yang mempunyai peran sektoral PDRB paling besar pada tahun 2013 mencapai 44,36%, yang diikuti oleh Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 28,11%. Pada tahun 2008, kontribusi Sektor Pertanian mencapai 47,51%, pada tahun 2009 sebesar 47,44%, pada tahun 2010 menjadi sebesar 47,08%, pada tahun 2011 menjadi sebesar 46,21%, dan pada tahun 2012 menjadi 45,46%. Adapun kontribusi sektor perdagangan, restoran dan hotel sebagai sektor prioritas kedua, memberikan kontribusi pada PDRB ADHK Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2008 mencapai 24,24%, pada tahun 2009 sebesar 24,57%, pada tahun 2010 sebesar 25,22%, pada tahun 2011 sebesar 26,07%, meningkat lagi pada tahun 2012 menjadi sebesar 26,96%, dan terus meingkat pada tahun 2013 sebesar 28,11%.(BPS Banyuwangi, 2013)

Oleh sebab itu pada kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat diletakkan pada prioritas utama untuk mendorong peningkatan produktivitas pertanian termasuk perikanan dan kelautan dengan didukung peningkatan nilai tambah yang lebih tinggi dari jasa perdagangan, hotel dan restoran. Secara rinci kontribusi sektor-sektor dalam Produk Domestik Regional Bruto Angka Dasar Harga Konstan di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Distribusi Sektor dalam PDRB ADHK Kabupaten Banyuwangi tahun 2008-2013 (dalam persen).

Sektor/Tahun	2008	2009	2010	2011*)	2012**)	2013***)
Pertanian	47,51	47,44	47,08	46,21	45,46	44,36
Pertambangan dan Penggalian	4,35	4,37	4,40	4,40	4,38	4,30
Industri Pengolahan	6,55	6,49	6,34	6,38	6,34	6,32
Listrik, Gas dan Air Minum	0,47	0,47	0,46	0,45	0,44	0,43
Bangunan	0,85	0,84	0,85	0,88	0,90	0,92
Perdagangan, Restoran dan Hotel	24,24	24,57	25,22	26,07	26,96	28,11
Pengangkutan dan Komunikasi	4,50	4,44	4,39	4,39	4,39	4,38
Keuangan, Persewaan & Jasa Per.	6,09	5,99	5,88	5,87	5,84	5,91
Jasa-Jasa	5,43	5,39	5,38	5,34	5,30	5,26

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2013

Keterangan:

\*) Angka Perbaikan \*\*) Angka Sementara \*\*\*) Angka Sangat Sementara

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian. Dari empat Kabupaten di karesidenan Besuki yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo, sektor pertanian dapat dilihat Kabupaten Banyuwangi memiliki total permintaan PDRB tertinggi sejumlah 15.417.540,78 dan Kabupaten Situbondo memiliki total permintaan PDRB terendah dari keempat Kabupaten sejumlah 3.457.198,13. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi yang lebih besar pada sektor pertanian daripada ketiga Kabupaten lainnya di karesidenan Besuki. Apabila dilihat peranannya pada masing-masing subsektor, penyumbang terbesar adalah subsektor tanaman bahan makanan, disusul

subsektor perikanan dan subsektor tanaman perkebunan. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4 Total PDRB Sektor Pertanian Karesidenan Besuki tahun 2013 (juta rupiah)

No	Sektor/Sub Sektor	Kabupaten			
		Banyuwangi	Bondowoso	Jember	Situbondo
1	<b>Pertanian</b>	<b>15.417.540,78</b>	<b>4.197.476,22</b>	<b>12.629.387,39</b>	<b>3.457.198,13</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan	8.062.359,12	2.487.683,63	6.189.536,42	1.809.093,93
	b. Tamanan Perkebunan	2.569.228,26	833.769,83	3.363.337,86	896.722,55
	c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1.332.636,60	711.950,52	2.349.376,12	328.053,35
	d. Kehutanan	541.691,39	52.394,96	218.260,02	12.038,15
	e. Perikanan	2.911.625,41	111.677,28	508.876,97	411.290,15

Sumber: BPS Jawa Timur, 2013

Guncangan ekonomi global dan nasional relatif tidak mempengaruhi laju ekonomi Banyuwangi. Dukungan sektor riil yang kuat menjadi modal penting Bergeraknya ekonomi di Banyuwangi selama ini. Basis pertumbuhan ini diprediksi akan terus menguat sehingga menjadikan perekonomian Banyuwangi lebih atraktif lagi pada tahun-tahun mendatang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dan meneliti lebih lanjut tentang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi yang meningkat dan stabil dalam berbagai sektor khususnya sektor pertanian, yang ditungkan dalam srikpsi yang berjudul *Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Input-Output)*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan trend positif yang ditunjukkan oleh perekonomian Kabupaten Banyuwangi dalam beberapa tahun terakhir dan konsistensi pertumbuhan ekonominya, menjadi menarik untuk diteliti kaitannya antara sektor pertanian dengan perekonomian Kabupaten Banyuwangi sehingga dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yakni:

1. Bagaimana keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana peran sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor pertanian terhadap sektor-sektor lainnya di Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Banyuwangi.
2. Menganalisis peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Banyuwangi.
3. Menganalisis derajat penyebaran dan tingkat derajat kepekaan sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti diharapkan menjadi rujukan dan referensi baru untuk melaksanakan konsep dari perencanaan ekonomi guna membangun perekonomian yang lebih baik pada suatu wilayah dengan kajian keterkaitan antar sektor.
2. Bagi akademisi dapat menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, pembangunan wilayah dan perkembangan perekonomian.
3. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dapat disajikan sebagai referensi dan masukan dalam pengembangan dan penentuan sektor perekonomian terutama peranan sektor pertanian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### 2.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Todaro dan Smith (2006) menyatakan Pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang sangat luas. Menurut akademisi ilmu ekonomi, secara tradisional pembangunan dipandang sebagai suatu fenomena ekonomi yang diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Perspektif mengenai tujuan dan makna pembangunan kemudian berkembang menjadi lebih luas lagi. Pada hakekatnya pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individu maupun kelompok sosial yang ada di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu, indikator pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan PDRB maupun PDRB perkapita, tetapi juga indikator lainnya seperti : ketenagakerjaan, pendidikan, distribusi pendapatan, dan jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan modern yang lebih mengedepankan pengentasan kemiskinan, penurunan ketimpangan distribusi pendapatan, serta penurunan tingkat pengangguran.

Adam Smith berpendapat (Winardi, 1983) menyatakan bahwa terdapat lima tahap pembangunan yaitu tahap memburu, tahap mengembara, tahap pertanian, tahap perniagaan, dan tahap manufaktur. Hampir sama dengan Adam Smith, Frederich List juga mengemukakan tahap pembangunan yaitu:

- a. Tahap dimana orang hidup secara mengembara
- b. Tahap dimana orang hidup dengan jalan berternak
- c. Tahap dimana orang hidup dari pertanian dan kerajinan
- d. Tahap dimana orang hidup dari industri dan perdagangan

W.W. Rostow berpendapat bahwa semua negara dalam dimensi ekonomi berada pada salah satu diantara kategori tahap perkembangan pembangunan berikut (Winardi, 1983):

a. Masyarakat tradisional

Struktur yang dikembangkan dalam fungsi produksi yang terbatas dan adanya batas pencapaian output perkapita. Hal ini dikarenakan terbatasnya produktivitas dan harus mengerahkan sumber daya yang besar ke bidang pertanian

b. Masyarakat pra-lepas landas

Pada tahap ini di abad ke-18, masyarakat melalui tahap transisi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang disalurkan kedalam fungsi-fungsi produksi baru baik dalam bidang pertanian maupun bidang industri.

c. Masyarakat lepas landas

Masa lepas landas memunculkan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kemajuan ekonomi dapat diperluas dan mendominasi masyarakat yang bersangkutan dan menyebabkan tingkat investasi efektif serta tabungan yang semakin meningkat dari jumlah pendapatan nasional. Selama periode ini, banyak industri baru yang mengalami ekspansi dengan cepat dan sebagian laba yang diperoleh di re-investasikan kembali

d. Masyarakat menuju kedewasaan

Masyarakat menjadi lebih mandiri dengan memusatkan perhatiannya pada industri kecil dan teknologi. Dalam hal ini kedewasaan berarti suatu perekonomian telah menunjukkan kapasitas untuk bergerak melampaui industri-industri semula dan menerapkan teknologi modern secara efisien.

e. Masyarakat berkonsumsi tinggi secara massal

Tahap terakhir, peralihan sektor-sektor semakin terlihat menjadi sektor yang bergerak ke arah barang-barang konsumsi tahan lama serta jasa-jasa. Dua hal yang terjadi pada masa perekonomian kedewasaan yaitu pendapatan perkapita meningkat sehingga suatu titik dimana masyarakat telah melakukan konsumsi yang melebihi kebutuhan pangan dan struktur angkatan kerja berubah dimana banyak masyarakat yang ingin memiliki usaha dan memetik hasilnya sendiri.

Jinghan (2010), menyatakan beberapa persyaratan pembangunan ekonomi yaitu:

- a. Atas dasar kekuatan sendiri, pembangunan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian dalam negeri atau daerah. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan materil harus muncul dari masyarakat;
- b. Menghilangkan ketidaksempurnaan pasar. Ketidaksempurnaan pasar menyebabkan immobilitas faktor dan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan;
- c. Perubahan struktural, artinya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi sekonomi industri yang ditandai oleh meluasnya sektor sekunder dan tersier serta menyempitnya sektor primer;
- d. Pembentukan modal merupakan faktor yang paling penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi, bahkan disebut sebagai kunci utama menuju pembangunan ekonomi;
- e. Kriteria investasi yang tepat, memiliki tujuan untuk melakukan investigasi yang paling menguntungkan masyarakat tetapi tetap mempertimbangkan dinamika perekonomian;
- f. Persaratan sosio-budaya artinya wawasan sosio budaya serta organisasinya harus dimodifikasi sehingga selaras dengan pembangunan;
- g. Administrasi, dibutuhkan alat perlengkapan administratif untuk perencanaan ekonomi dan pembangunan.

Arsyad (1999) mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses yang mencakup pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar baru, ahli ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ditujukan secara utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Pengembangan ekonomi daerah sebagai bagian internal dari pembangunan nasional merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang handal dan profesional dalam menjalankan pemerintahan serta memberikan pelayanan prima

kepada masyarakat. Pembangunan daerah lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

## 2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2000) merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga konstan.

### 2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik dan neo-klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah, kekayaan alam dan teknologi yang digunakan (Arsyad, 1999).

#### A. Adam Smith

Adam Smith adalah ekonom pertama yang banyak menumpahkan perhatian pada masalah pertumbuhan ekonomi. Dalam bukunya *An Inquiry Into the Nature and Causes of The Wealth of Nations* (1776), ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi jangka panjang secara sistematis. Menurut Smith terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1999). Pertumbuhan output terjadi karena adanya unsur pokok dari sistem produksi yaitu:

- a. Sumber daya alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah)
- b. Sumber daya manusia (atau jumlah penduduk)
- c. Stok barang modal yang ada

Faktor kapital merupakan faktor yang aktif dalam pertumbuhan ekonomi sehingga akumulasi kapital sangat berperan di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Faktor kapital ( $K$ ) mempunyai dua pengaruh terhadap tingkat output

total ( $Q$ ) yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung kapital ( $K$ ) terhadap output total ( $Q$ ) disebabkan oleh adanya penambahan  $K$  yang diikuti dengan penambahan tenaga kerja ( $L$ ), akan meningkatkan  $Q$  sehingga secara matematis dapat ditulis:

$$Q = f(K, L).$$

Sedangkan pengaruh tidak langsung kapital ( $K$ ) output berupa ( $Q$ ) berupa peningkatan produktivitas perkapita melalui dimungkinkannya spesialisasi dan pembagian kerja (*specialization and division of labor*) yang lebih tinggi. Makin besar kapital ( $K$ ) yang digunakan, makin besar kemungkinan dilakukan spesialisasi dan pembagian kerja dan selanjutnya akan meningkatkan produktivitas per pekerja. Peningkatan produktivitas tersebut bersumber dari tiga hal yaitu:

- a. Dengan spesialisasi akan meningkatkan keterampilan setiap pekerja dalam bidang pekerjaannya.
- b. Dengan sistem pembagian kerja akan menghemat waktu dari waktu ketika pekerja beralih dari macam pekerjaan yang satu ke pekerjaan lain.
- c. Ditemukannya mesin-mesin yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan sehingga dapat mempercepat dan meningkatkan tingkat output

Aspek pertumbuhan ekonomi menurut Smith selain pertumbuhan output adalah pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk bergantung pada tingkat upah yang berlaku. Apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi daripada tingkat upah subsistensi, yaitu tingkat upah yang hanya dapat memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup maka banyak penduduk melaksanakan perkawinan relatif muda sehingga jumlah kelahiran meningkat akhirnya jumlah penduduk bertambah. (Pramusinta. E.S:2012).

## B. David Ricardo

Menurut (Arsyad, 1999) garis besar proses pertumbuhan ekonomi dan kesimpulan dari Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith yaitu mengacu pada laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain

itu Ricardo juga menganggap bahwa faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah, sehingga pada akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (*Marginal Product*) yang kita kenal dengan istilah *The Law of Dimishing Return*. Selama buruh yang diperkerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah dan hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekan tingkat upah ke bawah. Proses ini akan berhenti jika tingkat upah turun sampai tingkat upah alamiah.

Pada mulanya, ketika rasio diantara faktor produksi lain dengan jumlah penduduk (tenaga kerja) relatif tinggi (jumlah penduduk relatif sedikit dibandingkan dengan faktor produksi lain), maka penambahan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi sehingga pengusaha akan memperoleh keuntungan besar. Ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Akan tetapi apabila jumlah penduduk (tenaga kerja) berlebihan dibandingkan dengan faktor produksi lain, maka penambahan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produksi perkapita dan taraf kesejahteraan masyarakat (Arsyad,1999).

Ricardo mengatakan dalam (Arsyad,1999), bahwa proses tarik menarik tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh *the law of dimishing return*. Keterbatasan faktor tanah (sumber daya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya. Apabila potensi sumber daya alam ini telah dieksploitir secara penuh maka perekonomian akan terhenti tumbuh. Masyarakat akan mencapai posisi stasionernya dengan ciri sebagai berikut:

- a. Tingkat output konstan
- b. Jumlah penduduk konstan
- c. Pendapatan perkapita juga konstan
- d. Tingkat upah pada tingkat upah alamiah (minimal)

- e. Tingkat keuntungan yang minimal
- f. Akumulasi modal berhenti (stok modal konstan)
- g. Tingkat sewa tanah yang maksimal

### 2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Para ahli neo-klasik menyumbangkan pemikiran mengenai teori pertumbuhan ekonomi sebagai berikut (Adisasmita, 2005)

- a. Akumulasi modal merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi,
- b. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang gradual,
- c. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang harmonis dan akumulatif,
- d. Aliran neo-klasik merasa optimis terhadap pertumbuhan dan pengembangan.

Robert M. Solow menyatakan bahwa proses pertumbuhan dilihat sebagai suatu proses yang berlangsung dengan keseimbangan variabel diantara faktor produksi. Terdapat kemungkinan untuk melakukan substitusi diantara faktor produksi karena harga faktor produksi bersifat fleksibel. Dengan adanya perubahan pada harga faktor produksi dan melalui substitusi satu jenis faktor produksi oleh satu jenis produksi lainnya, dapat membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dari ekuilibrium pertumbuhan. Menurut Solow, yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan porsi tabungan guna meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994).

Selain Solow, Harrod Domar dalam (Adisasmita, 2005) juga menekankan pentingnya peranan akumulasi modal dalam proses pertumbuhan. Akumulasi modal memiliki peran ganda yaitu menimbulkan pendapatan dan menaikkan kapasitas produksi melalui penambahan persediaan modal. Namun, terdapat perbedaan antara para ahli Neo-klasik dengan Harrod Domar yaitu Neo-klasik lebih menekankan teori mobilitas faktor dan analisisnya statika komparatif.

## 2.3 Pembangunan Sektor Pertanian

Pertanian merupakan salah satu faktor ekonomi utama di negara berkembang dan mempunyai kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi.

Hampir semua negara berkembang mengandalkan sektor pertanian mereka untuk kebutuhan negara mereka. Ukuran sektor pertanian menjadikan sektor ini mempunyai peranan penting dalam menyediakan input bagi sektor industri dan sektor-sektor modern lainnya (Arsyad, 1999).

Todaro dalam Pramoto (2010), sektor pertanian memiliki peranan penting dikarenakan beberapa faktor berikut:

- a. Sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan pangan yang dibutuhkan oleh suatu negara.
- b. Sektor pertanian harus dapat menyediakan sumber faktor produksi yang dibutuhkan oleh sektor lain terutama sektor industri seperti modal, tenaga kerja dan bahan mentah.
- c. Sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan pasar-pasar yang penting dan berdampak pada proses pembangunan.
- d. Sektor pertanian menjadi sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pendapatan dari sebagian besar penduduk negara berkembang yang tinggal di pedesaan.

Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan nasional dan meningkatkan ekspor (Pramoto, 2010). Todaro dalam Pramoto (2010), suatu energi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan memiliki tiga unsur pelengkap dasar, yakni:

- a. Percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, instrumental dan insentif harga guna meningkatkan produktifitas petani.
- b. Peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada upaya pembinaan ketenaga kerjaan.
- c. Diversifikasi kegiatan pembinaan pedesaan pada karya non pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian.

Antara (2009) dalam Suartining (tanpa tahun) menyatakan bahwa sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan pekerjaan, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, serta memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor. Selain itu, sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri.

#### 2.4 Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian Timtim Suryani dengan judul “Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pemalang 2010)”, dan menyimpulkan hasil analisis input output yang telah dilakukan sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang sekaligus menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pemalang adalah sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor yang paling berpengaruh terhadap kenaikan output sektor lainnya adalah bangunan, sektor yang paling berpengaruh dalam peningkatan pendapatan (*income*) bagi sektor lainnya adalah sektor jasa-jasa dan lainnya dan sektor yang paling berpengaruh dalam peningkatan kesempatan kerja (*employment*) bagi sektor-sektor lain yaitu sektor bangunan. Sektor yang paling banyak menikmati hasil dari adanya perubahan struktur ekonomi yang terjadi adalah sektor bangunan. Hasil dari analisis yang telah dilakukan belum terdapat sektor yang paling berpengaruh positif terhadap sektor-sektor lainnya di Kabupaten Pemalang, namun demikian masih ada sektor yang paling berpengaruh dalam analisis angka pengganda (*multiplier effect*) dan pada analisis perubahan output yaitu sektor bangunan.

Hidayat Amir dan Suahasil Nazara (2005) dengan judul “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (*Economic Landscape*) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1999 dan 2000: Analisis Input-Output”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai sektor unggulan dalam

perekonomian di propinsi Jawa Timur periode antara tahun 1994 dan 2000 dengan menggunakan analisis input-output serta untuk mengetahui perubahan struktur yang terjadi dalam perekonomian Jawa Timur pada periode yang sama dengan menggunakan analisis *multiplier product matrik* (MPM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam beberapa sektor unggulan dan angka pengganda sektoral. Sektor industri lainnya dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau sangat berperan secara dominan melalui sisi besaran output yang dihasilkan yang disertai dengan angka pengganda yang relatif tinggi, sedangkan untuk analisis MPM memperlihatkan adanya perubahan struktur ekonomi walaupun tidak terjadi secara drastis pada perekonomian Jawa Timur periode 1994 dan 2000.

Betha Rosy Ningtyas (2013) dengan judul “Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Timur: Studi Kasus Penerapan Model Input Output”. Penelitian yang dilakukan pada sektor pertanian sebagai basis dalam perekonomian menjadi salah satu faktor mengapa sektor pertanian menjadi salah satu fokus dalam pembangunan ekonomi di Indonesia tidak terkecuali Propinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis IO dan SWOT yaitu mengarahkan strategi pembangunan sektor pertanian untuk mendorong perekonomian Jawa Timur setelah diketahui seberapa besar perubahan antar sektor-sektor yang terjadi. Melalui sektor unggulan yang diimbangi oleh pembangunan sektor tanaman bahan makanan, dan sektor tanaman pertanian untuk meningkatkan output, pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan dampak pengganda output sebesar 4.733 sebagai akibat perubahan permintaan akhir terhadap sektor-sektor berbasis pertanian dan nilai dampak pengganda pendapatan sebesar 1.042, serta memberikan dampak peningkatan terbesar terhadap penyediaan lapangan pekerjaan melalui sektor tanaman bahan makanan dengan nilai dampak pengganda lapangan pekerjaan sebesar 0,229.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidi (2008) dengan judul “Keterkaitan Sektor Pertanian Pangan Dalam Perekonomian Nusa Tenggara Barat”. Dalam penelitiannya, bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar sektor pertanian

dalam perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan berdasarkan tabel Input-Output Propinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2005. Pada tabel Input-Output Propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005, sektor ekonomi dirinci menjadi 60 sektor dimana sektor pertanian pangan terdiri dari 11 subsektor yaitu padi, jagung, tanaman umbi-umbian, bawang merah, bawang putih, cabe, sayuran lainnya, buah-buahan, kacang tanah, kedelai, dan tanaman bahan makanan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor bawang putih memiliki keterkaitan kebelakang tertinggi dengan angka daya penyebaran sebesar 1,5985 dan subsektor padi memiliki keterkaitan kedepan tertinggi dengan derajat kepekaan sebesar 1,8159. Dari total output bawang putih, sebagian sebesar 87,91% merupakan dampak langsung, sisanya 12,09% merupakan dampak tidak langsung dari peningkatan output sektor-sektor lain. Sedangkan total output yang tercipta pada subsektor padi lebih dari setengah sebesar 55,53% diminta oleh subsektor padi sendiri sebagai inputnya, dan sisanya digunakan oleh sektor-sektor lainnya sebesar 0,93%. Selain itu, dari hasil pengembangan dalam sektor pertanian pangan adalah padi, bawang merah, dan bawang putih karena investasi pada subsektor tersebut akan menumbuhkan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian.

Dimas Gadang dengan judul “Analisis Peran Sektor Pertanian terhadap perekonomian Jawa Tengah” dengan alat analisis Input-Output yang digunakan untuk melihat keterkaitan antara input dan output serta multiplier dari dan untuk sektor pertanian. Estimasi keterkaitan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Tabel Input Output Jawa Tengah tahun 2008 Klasifikasi 88 sektor yang kemudian disederhanakan menjadi 37 sektor dengan mengagregasi sektor-sektor diluar pertanian. Hasil analisis keterkaitan sektor pertanian adalah lebih banyak sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke depan yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan langsung ke belakang, sehingga sub-sub sektor pertanian lebih banyak berperan dalam output multiplier. Angka keterkaitan ke belakang yang paling besar adalah sub sektor Bahan Makanan Lainnya sebesar 1,46018 dan angka keterkaitan ke depan yang paling besar adalah sub sektor Tebu dengan angka keterkaitan sebesar 38,06591. Angka output multiplier terbesar

adalah subsektor Bahan Makanan Lainnya sebesar 52,76845. Optimalisasi output dan input dari sub sektor Bahan Makanan Lainnya dan Tebu dapat memaksimalkan produksi dari sektor lain yang menggunakan output dari sub sektor tersebut sebagai bahan baku produksi, selain itu juga dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja untuk sub-sub sektor lainnya. Penelitian ini juga melihat bagaimana dampak perubahan output akibat adanya perubahan input primer, dampak peningkatan input primer pada anggaran subsidi pupuk sebesar 14,1 miliar akan meningkatkan output perekonomian sebesar 2.912 miliar rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yang terangkum dalam Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Timtim Suryani (2010)	Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pematang	Analisis Input-Output	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sektor yang memiliki <i>backward linkages</i> dan <i>forward linkages</i> sekaligus menjadi sektor unggulan adalah sektor Gas, Listrik dan Air Bersih dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi.</li> <li>b. Sektor analisis angka pengganda (<i>multiplier effect</i>) dan analisis perubahan output adalah sektor Bangunan</li> </ul>
2	Hidayat Amir dan Suahasil Nazara (2005)	Analisis Perubahan Struktur Ekonomi ( <i>Economic Landscape</i> ) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1999 dan 2000 : Analisis Input-Output	Analisis Input-Output	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terjadi pergeseran dalam beberapa sektor unggulan dan angka pengganda sektoral</li> <li>b. Sektor industri lainnya dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau sangat berperan secara dominan melalui sisi besaran output yang dihasilkan disertai dengan angka pengganda yang relatif tinggi.</li> <li>c. Analisis MPM menunjukkan adanya perubahan struktur</li> </ul>

				ekonomi walaupun tidak terjadi secara drastis 1994 dan 2000
3	Betha Rosy Ningtyas (2013)	Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Timur : Studi Kasus Penerapan Model Input Output	Analisis Input-Output dan Analisis SWOT	<p>a. Hasil analisis Input-Output dapat diketahui melalui sektor tanaman pertanian lainnya dengan nilai dampak pengganda output sebesar 4.733 dan nilai dampak pengganda pendapatan sebesar 1.042, serta memberikan dampak peningkatan terbesar terhadap penyediaan lapangan pekerjaan melalui sektor tanaman bahan makanan dengan nilai dampak pengganda lapangan pekerjaan sebesar 0,229.</p> <p>b. Analisis SWOT mengarahkan strategi memaksimalkan pembangunan sektor perikanan, sektor tanaman bahan makanan, dan sektor tanaman pertanian lainnya untuk meningkatkan output, pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur.</p>
4	Hamidi (2008)	Keterkaitan Sektor Pertanian Pangan Dalam Perekonomian Nusa Tenggara Barat	Analisis Input-Output	<p>a. Subsektor bawang putih memiliki keterkaitan kebelakang tertinggi dengan angka penyebaran sebesar 1,5985.</p> <p>b. Subsektor padi memiliki keterkaitan kedepan tertinggi dengan angka derajat kepekaan sebesar 1,8159, dimana 55,53% outputnya menjadi input subsektor padi dan sisanya digunakan sektor lainnya sebesar 0,93%.</p> <p>c. Subsektor kunci yang menjadi prioritas pengembangan dalam sektor pertanian pangan adalah padi, bawang</p>

				merah, dan bawang putih, karena investasi pada subsektor tersebut akan menumbuhkan sektor-sektor lain dalam perekonomian.
5	Dimas Gadang (2010)	Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah : Pendekatan Analisis Input-Output	Analisis Input-Output	<p>a. Angka keterkaitan kebelakang yang paling besar adalah sub sektor Bahan Makanan Lainnya sebesar 1,46018 dan angka keterkaitan kedepan paling besar adalah sub sektor Tebu dengan angka keterkaitan sebesar 38,06591.</p> <p>b. Angka output multiplier terbesar adalah sub sektor Bahan Makanan Lainnya sebesar 52,76845.</p>

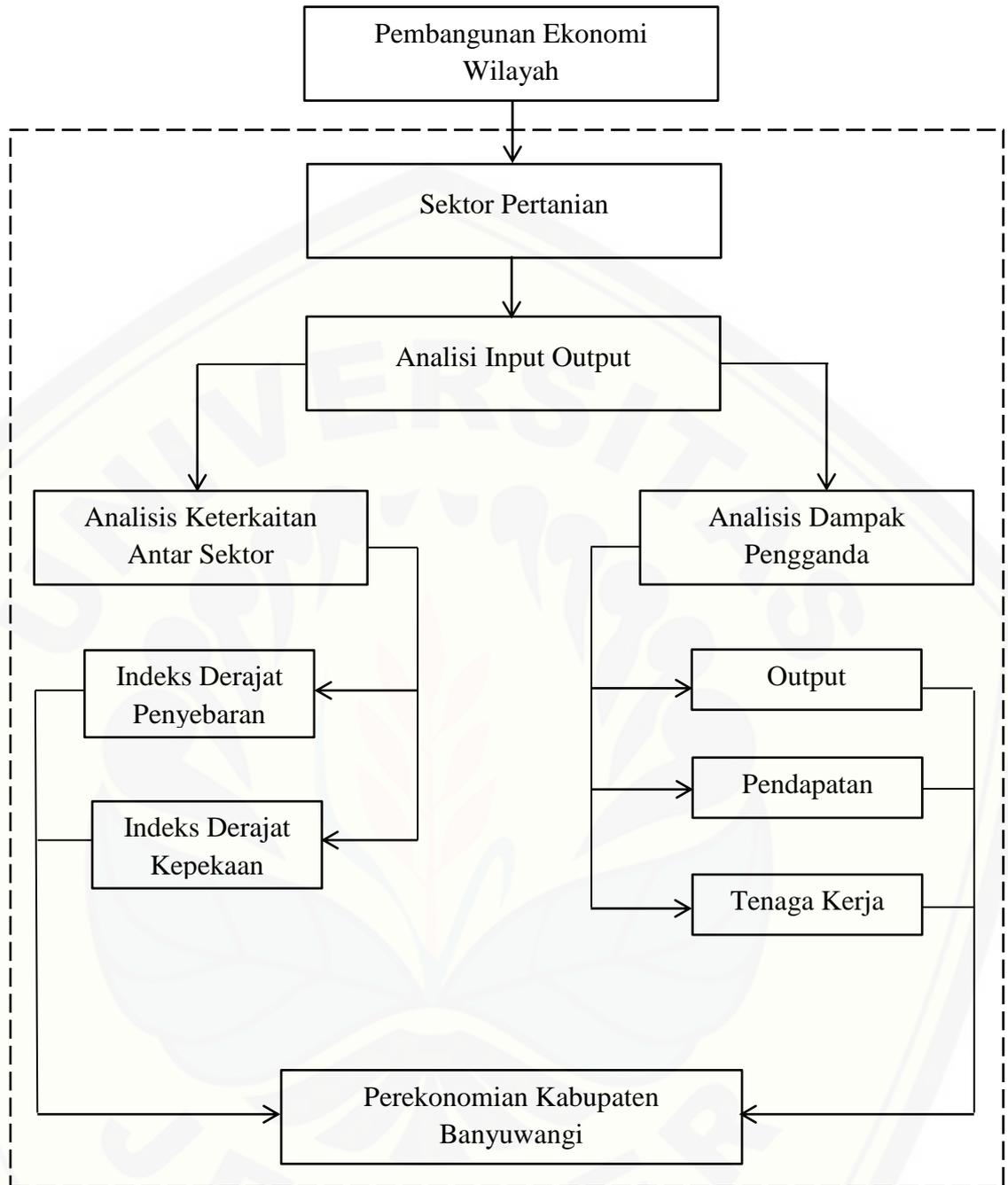
## 2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah ada dalam rangka membangun daerah dan dilatar belakangi oleh penelitian sebelumnya. Sektor pertanian dapat dikatakan sebagai salah satu sektor yang sangat berperan penting dalam Kabupaten Banyuwangi. Dengan menganalisisnya menggunakan alat analisis Input Output diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang direncanakan. Sektor-sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui dengan mengevaluasi perhitungan faktor-faktor dengan merankingnya.

Analisis Input-Output dapat dinyatakan sebagai suatu analisis komprehensif karena mampu menjelaskan hubungan keterkaitan antar sektor ekonomi yang ada di suatu wilayah secara keseluruhan. Keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor perekonomian lainnya akan mengakibatkan perubahan perkembangan pada produktifitas sektor pertanian sendiri, maupun sektor lainnya yang ada dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan perhitungan analisis keterkaitan antar sektor dan analisis dampak pengganda yang terdapat dalam analisis Input Output.

Dalam rangka bertujuan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan distribusi pendapatan, meningkatkan produktifitas. Untuk itu, perlu pengkajian lebih mendalam untuk mengetahui seberapa besar dampak yang terjadi dalam prekonomian Kabupaten Banyuwangi sebagai akibat adanya pembangunan ekonomi yang dilakukan dapat dilihat dari keterkaitan antar sektor daya penyebaran dan derajat kepekaan serta dampak multiplier yaitu analisis dampak pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja. Sehingga dapat disusun perumusan kerangka konseptual pada Gambar 2.1 sebagai berikut:





Keterangan :

————— : Kaitan Kajian Teoritis

- - - - - : Ruang Lingkup Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini berangkat dari data yang kemudian diproses dan dimanipulasi menjadi informasi berharga bagi pengambilan keputusan. Pendekatan analisis deskriptif kuantitatif terdiri atas rumusan masalah, menyusun model mendapatkan data, mencari solusi, menganalisis hasil dan mengimplementasikan hasil (Kuncoro, dalam Anwar, 2014).

### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Kabupaten Banyuwangi dijadikan sebagai lokasi dan waktu penelitian pada tahun 2013 dengan pertimbangan, selama ini sektor pertanian selalu menempati urutan pertama dalam beberapa tahun terakhir dan memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Banyuwangi. Sektor pertanian masih menjadi fokus utama penunjang perekonomian yang ditandai setiap tahun selalu mengalami peningkatan kontribusi dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Sehingga perlu suatu kajian mengenai keterkaitan antar sektor yang mempengaruhi perekonomian Kabupaten Banyuwangi, sehingga dapat diketahui dampak pembangunan yang telah dilakukan pada sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi secara keseluruhan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, dalam Anwar, 2014). Adapun data yang diperlukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen klasifikasi 110 sektor yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
2. Data PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2013 Atas Dasar Harga Berlaku yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
3. Data PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 Atas Dasar Harga Berlaku yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
4. Data jumlah penyerapan tenaga kerja sektoral tahun 2013 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.

Terkait penggunaan tabel input output Kabupaten Banyuwangi, dalam penelitian yang dipakai tabel input output Jawa Timur tahun 2010 di *update* menggunakan metode RAS berdasarkan data PDRB Jawa Timur 2013 Atas Dasar Harga Berlaku, kemudian diturunkan ke Kabupaten Banyuwangi menggunakan metode *derivasi* berdasarkan PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 Atas Dasar Harga Berlaku yang menghasilkan data tabel input output Kabupaten Banyuwangi tahun 2013. Hal ini disebabkan Kabupaten Banyuwangi belum memiliki tabel input output sendiri juga ketersediaan data tabel input output Jawa Timur yang tersedia dalam periode 5 tahun sekali yaitu pada tahun 2010.

### 3.4 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Analisis Input Output dengan menggunakan data tabel input output Kabupaten Banyuwangi. Dari tabel Input Output dapat diketahui secara langsung peranan sektor pertanian dalam pembentukan output, nilai tambah bruto, permintaan akhir dan permintaan antara karena sudah disajikan di dalam tabel. Sedangkan untuk mengetahui peranan sektor pertanian baik sektor penyedia input maupun sebagai sektor pengguna input serta dampak yang ditimbulkan sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah dapat dikaji dengan analisis multiplier dan keterkaitan (Stanny, 2010:31).

Suatu sektor dianggap sebagai kunci apabila mempunyai kaitan ke belakang (*backward linkage*) dan kaitan ke depan (*forward linkage*) yang relatif

tinggi. Selain itu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila menghasilkan output bruto yang relatif tinggi, sehingga mampu mempertahankan *final demand* yang relatif tinggi pula (Anwar, 2014:25).

#### 3.4.1 Analisis Input Output

Analisis Input Output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum, yang didasarkan pada suatu sisi prekonomian. Keseimbangan dalam analisis input output didasarkan arus transaksi antar pelaku prekonomian. Penekanan utama dalam analisis input output adalah pada sisi produksi (Nazara, 2005:10).

Tabel *input-output* disusun dengan tujuan untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara satu kegiatan (sektor) dalam prekonomian secara menyeluruh. Tabel transaksi *input-output* terdiri atas 4 kuadran yang berisi masing-masing kuadrannya akan diuraikan sebagai berikut:

Kuadran I terdiri atas transaksi antar sektor/kegiatan, yaitu arus barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk dipergunakan oleh sektor lain (termasuk sektor itu sendiri), baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan penolong. Artinya, barang dan jasa itu dibeli untuk kebutuhan proses produksi hasil akhirnya akan dijual kembali pada putaran berikutnya. Unsur impor di dalam output dikeluarkan dan dihitung sendiri. Matriks yang ada dalam Kuadran I merupakan sistem produksi dan bersifat endogen, sedangkan matrik yang berada di luar Kuadran I (Kuadran II, III dan IV) bersifat eksogen. Endogen artinya tidak mampu berubah karena pengaruh dari dalam diri sendiri, perubahan hanya terjadi karena pengaruh dari luar.

Kuadran II terdiri atas permintaan akhir, yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan untuk investasi. Termasuk permintaan akhir ini adalah barang/jasa yang dibeli oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah, digunakan untuk investasi, diekspor ke luar negeri/ke luar wilayah dan karena tidak lagi berada di dalam negeri/wilayah dianggap habis terpakai.

Kuadran III berisikan input primer, yaitu semua sumber daya dan dana yang diperlukan menghasilkan suatu produk tetapi diluar kategori input antara.

Yang termasuk dalam kategori ini adalah tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan tanah. Sumbangsih masing-masing pihak dihitung sesuai dengan balas jasa yang diterimanya karena keikutsetaannya dalam proses produksi.

Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima input primer didistribusikan ke dalam permintaan akhir. Karena tidak dibutuhkan dalam analisis input-output sedangkan pengumpulan data memerlukan survei yang rumit, kuadran ini sering diabaikan di dalam Tabel input-output (Anwar, 2014:26).

Tabel 3.1 Kerangka Dasar Tabel Input-Output

Sumber Input	Alokasi Output		Total Penyediaan	
	Permintaan antara	Permintaan akhir	Impor	Jumlah Output
a. Input Antara	Sektor Produksi			
	<b>Kuadran I</b>			
Sektor 1	$X_{11} \dots X_{1j} \dots X_{1m}$	$F_1$	$M_1$	$X_1$
...	$X_{21} \dots X_{2j} \dots X_{2m}$	$F_1$	$M_2$	$X_2$
...	...	...	...	...
Sektor i	$X_{i1} \dots X_{ij} \dots X_{im}$	$F_i$	$M_i$	$X_i$
...	...	...	...	...
Sektor n	$X_{n1} \dots X_{nj} \dots X_{nm}$	$F_n$	$M_n$	$X_n$
	<b>Kuadran III</b>		<b>Kuadran IV</b>	
b. Input Primer	$V_1 \dots V_j \dots V_m$			
Jumlah Input	$V_1 \dots V_j \dots V_m$			

Sumber: Tarigan (2005:105)

### 3.4.2 Agregasi Sektor

Proses agregasi merupakan pengelompokan berbagai jenis output dan komoditi ke dalam sektor-sektor produksi. Hasil agregasi diperoleh berdasarkan penjumlahan dari masing-masing input dan output suatu sektor. Sektor-sektor tersebut dikelompokkan sesuai dengan sektor usaha yang diagregasi secara bertahap (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:101).

### 3.4.3 Metode RAS

Metode RAS dalam analisis input output digunakan untuk menghasilkan matriks koefisien teknologi perekonomian tahun ke-1 dapat dihasilkan hanya menggunakan matriks koefisien tahun ke-0 dan 3n informasi baru, yaitu gross output, total penjualan antar sektor, dan total pembelian input antar sektor. Dengan demikian informasi yang dibutuhkan akan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan upaya mengetahui matriks teknologi melalui survey (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:78-79).

### 3.4.4 Derivasi Sektor

Pada penelitian ini tahap derivasi merupakan penurunan Tabel Input Output wilayah Provinsi Jawa Timur ke Kabupaten Banyuwangi, karena tidak semua kabupaten di Provinsi Jawa Timur memiliki Tabel Input Output.

### 3.4.5 Matriks Teknologi

Matriks teknologi atau koefisien input merupakan suatu matriks yang menggambarkan besarnya input yang dibutuhkan oleh suatu sektor untuk menghasilkan outputnya, baik input yang berasal dari sektor lain maupun sektor itu sendiri. Nilai koefisien input untuk masing-masing sel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:9)

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}$$

Dimana:

- $\alpha_{ij}$  = Koefisien input sektor j dari sektor i
- $X_{ij}$  = Penggunaan input sektor j dari sektor i
- $X_j$  = Output sektor j

### 3.4.6 Matrik Inverst Leontief

Matriks Inverst Leontief merupakan matrik angka pengganda yang dapat dihitung dengan rumus (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:10)

$$\begin{aligned}(1-A) X &= Y \\ X &= Y / (1-A) \\ X &= (1-A)^{-1} Y \\ X &= Ma Y\end{aligned}$$

Dimana:

X = Vektor kolom total output  
 Y = Vektor kolom permintaan akhir  
 I = Matrik identitas yang berukuran n sektor  
 $(1-A)^{-1}$  = Invers hasil pengurangan matrik identitas (I) dengan matrik teknologi (A)

### 3.4.7 Analisis Keterkaitan

Analisis mengenai keterkaitan juga merupakan analisis yang umum dilakukan dengan menggunakan model input-output. Analisis ini pada dasarnya melihat dampak terhadap output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling pengaruh mempengaruhi. Keterkaitan itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal. Yang pertama adalah keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), dan yang kedua adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*). (Nazara, 1997)

#### A. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Dirrect Forward Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung ke depan bertujuan untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, yang akan digunakan sebagai input oleh sektor yang lain. Jika terjadi peningkatan output produksi sektor *i*, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor

produksi di prekonomian tersebut, termasuk sektor  $i$  itu sendiri. (Nazara, 1997)

Keterkaitan ini diformulasikan sebagai berikut:

$$F(d)i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$F(d)_i$  = Keterkaitan langsung ke depan dari sektor  $i$

$a_{ij}$  = Koefisien output dari sektor  $i$  ke sektor  $j$

#### B. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Dirrect Backward Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung ke belakang merupakan keterkaitan dari mekanisme penggunaan input produksi. Jika sektor  $i$  akan meminta output sektor  $j$  lebih banyak daripada sebelumnya (untuk digunakan input proses produksi). Berarti, harus ada peningkatan output sektor  $j$ . Peningkatan output sektor  $j$  ini pada gilirannya, akan meningkatkan permintaan input sektor  $j$  itu sendiri, yang berarti harus ada peningkatan output sektor-sektor lainnya, begitu seterusnya inilah yang disebut dengan keterkaitan ke belakang. (Nazara, 1997). Maka keterkaitan ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$B(d)j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$B(d)_j$  = Keterkaitan langsung ke belakang dari sektor  $j$

$a_{ij}$  = Koefisien input dari sektor  $j$  ke sektor  $i$

### 3.4.8 Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (Direct Indirect Linkage Effect)

Analisis dampak keterkaitan langsung tidak langsung sebagaimana dikembangkan oleh Rasmussen terdiri dari analisis dampak keterkaitan langsung tidak langsung ke depan (DIFLE) dan analisis dampak keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang (BIBLE). Dampak keterkaitan langsung tidak langsung ke depan dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi dapat dihitung dengan rumus: (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:13)

$$\text{DIFLE}_j^R = \sum_{j=1}^n g_{ij}$$

Dari persamaan tersebut kita dapat mengetahui bahwa nilai keterkaitan kedepan yang dinotasikan dengan  $\text{DIFLE}_j^R$  merupakan penjumlahan secara baris pada matrik invers leontief yang dinotasikan dengan  $g_{ij}$ . Sedangkan perhitungan dampak keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang  $\text{DIBLE}_j^R$  dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DIBLE}_j^R = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Sama halnya dengan analisis keterkaitan langsung tidak langsung ke depan, pada dasarnya nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang merupakan penjumlahan secara kolom pada matrik invers leontief yang dinotasikan dengan  $g_{ij}$ . (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:13)

### 3.4.9 Analisis Penyebaran

Rasmussen dalam (Stanny, 2009) memberikan dua jenis ukuran indeks untuk melihat keterkaitan ke depan dan ke belakang dari suatu sektor dalam suatu perekonomian, yaitu melalui (1) Kemampuan Penyebaran (*power of dispersion*) dan (2) kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*). Menurut Badan Pusat

Statistik (BPS) kedua indeks pengukuran ini dapat melakukan perbandingan besarnya derajat keterkaitan antar sektor, yang pada akhirnya dapat menentukan sektor-sektor mana saja yang menjadi sektor kunci atau sektor pemimpin (*leading sector*) dalam pembangunan daerah. Kedua indeks pengukuran ini berganti nama menjadi daya penyebaran dan derajat kepekaan.

#### A. Daya Penyebaran (*Power of Dispersion*)

Untuk mengukur daya penyebaran sektor tertentu digunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n g_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_i g_{ij}}$$

Dimana:

$\alpha_j$  = indeks daya penyebaran dari sektor  $j$  dalam struktur perekonomian  
 $g_{ij}$  = hasil pembagian dari jumlah secara kolom pada metrik invers leontief, terhadap total keterkaitan rata-rata sektor  $j$

#### B. Derajat Kepekaan (*Sensitivity of Dispersion*)

Untuk mengukur derajat kepekaan sektor tertentu digunakan rumus sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n g_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_j \sum_j g_{ij}}$$

Dimana:

$\beta_i$  = indeks derajat kepekaan sektor  $i$  dalam struktur perekonomian  
 $g_{ij}$  = hasil pembagian dari jumlah secara baris pada metrik invers leontief, terhadap total keterkaitan rata-rata sektor  $i$

#### 3.4.10 Analisis Dampak Pengganda (*Multiplier Impact*)

Hubungan timbal balik atas keterkaitan sektor akan menimbulkan suatu dampak pengganda, berupa pengganda pendapatan, output dan tenaga kerja yang dilihat berdasarkan atas variabel eksogennya. Perubahan ini dianalisis menggunakan model input-output secara koefisien yang dinyatakan dalam kelipatan langsung dan tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor terhadap total produksi pada semua sektor ekonomi suatu wilayah. Analisis dampak pengganda digunakan untuk melihat besarnya output, perubahan variabel eksogen dan dua variabel utama diantaranya output sektor produksi dan pendapatan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Terdapat dua model analisis dampak pengganda dalam analisis input output yaitu model I dan model II. Model I merupakan analisis dampak pengganda yang bersifat terbuka, dimana dalam suatu sistem input output rumah tangga dilihat sebagai suatu sektor yang eksogen terhadap model input output. Analisis dampak pengganda secara terbuka akan memasukkan dampak langsung dan tidak langsung dari suatu perubahan eksogen. Sedangkan model II dalam analisis dampak pengganda, merupakan analisis dampak pengganda tertutup yang didalam perhitungannya. Selain memasukkan dampak langsung dan tidak langsung dari perubahan eksogennya, juga memperhitungkan adanya *induced effect* sebagai akibat masuknya rumah tangga sebagai suatu sektor produksi dalam perekonomian (Nazara, 1997).

Besarnya perubahan output yang dihasilkan sebagai akibat adanya tambahan permintaan akhir pada suatu sektor secara keseluruhan dapat dihitung melalui dua jenis tabel input output, yaitu, tipe I dan tipe II. Tipe I merupakan perhitungan dampak pengganda pada tabel input output terbuka dimana proses perhitungannya didasarkan pada matriks invers leontief terbuka. Sedangkan tipe II merupakan perhitungan dampak pengganda pada tabel input output tertutup yang memasukkan unsur kolom konsumsi rumah tangga dan baris upah dan gaji sebagai satu sektor tersendiri pada perekonomian. Oleh karena itu perhitungan dampak berganda pada tipe II tidak didasarkan pada matriks invers leontief, tetapi juga pada matriks invers leontief tertutup. (Ningtyas, 2012).

Adanya perbedaan elemen matrik dampak berganda yang digunakan dalam perhitungan dampak pengganda sebagai akibat adanya tambahan sektor rumah tangga sebagai salah satu sektor tersendiri dalam perekonomian, mengakibatkan terjadi perbedaan pada hasil perhitungan tipe I dan tipe II. Pada analisis dampak pengganda tipe I, suatu proses analisis dampak berganda akan menghasilkan dampak awal (*initial effect*), dampak putaran pertama, serta dampak yang dihasilkan sebagai akibat adanya dukungan industri yang dirumuskan sebagai berikut: (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:17)

$$\text{Tipe I} = \frac{II + FRE + ISE}{II}$$

Sedangkan pada analisis dampak berganda tipe II, analisis dampak berganda selain dapat diketahui dampak awal (*initial effect*), dampak putaran pertama, serta dampak dukungan industri juga dapat diketahui dampak induksi konsumsi yang dirumuskan sebagai berikut: (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:17)

$$\text{Tipe II} = \frac{II + FRE + ISE + CIE}{II}$$

Dimana:

II = *Initial Impact* atau Dampak Awal

FRE = *First Round Effect* atau Dampak Putaran Pertama

ISE = *Industrial Support Effect* atau Pengaruh Dukungan Industri

CIE = *Consumption Induced Effect* atau Pengaruh Imbasan Konsumsi

Dari kedua tipe model input output tersebut dapat diketahui rangkaian dampak berganda total yang dilihat dari variabel output, pendapatan dan tenaga kerja melalui rumus yang terangkum pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Rumus Perhitungan Rangkaian Dampak Berganda

Dampak	Output	Pendapatan	Lapangan Pekerjaan
II	1	$P_i$	$W_i$
FRE	$\sum_{aij}$	$\sum_{aij} P_i$	$\sum_{aij} W_i$
ISE	$\sum_{gij} - 1 - \sum_{aij}$	$\sum_{gij} P_i - 1 - \sum_{aij}$	$\sum_{gij} W_i - W_i - \sum_{aij} W_i$
CIE	$\sum_{(g^{*ij} - g_{ij})}$	$\sum_{(g^{*ij} P_i - g_{ij} P_i)}$	$\sum_{(g^{*ij} W_i - g_{ij} W_i)}$
TI	$\sum_{g^{*ij}}$	$\sum_{g^{*ij}} P_i$	$\sum_{g^{*ij}} W_i$
FI	$\sum_{g^{*ij}} - 1$	$\sum_{g^{*ij}} P_i - P_i$	$\sum_{g^{*ij}} W_i - W_i$

Sumber: Daryanto dan Hafizrianda (2010:17) dan Sukarso (2010:60)

Dimana:

II = *Initial Impact* atau dampak awal

$\sum_{aij}$  = Penjumlahan secara kolom matrik koefisien input

$\sum_{gij}$  = Penjumlahan secara kolom matrik koefisien invest input IO tipe I

$\sum_{g^{*ij}}$  = Penjumlahan secara kolom matrik koefisien invest input IO tipe II

$P_i$  = Koefisien pendapatan rumah tangga terhadap total input

TI = *Total Impact* atau dampak total yang merupakan penjumlahan secara kolom pada matriks invers leontief tipe II

$W_i$  = Koefisien penyerapan tenaga kerja sektor I

FI = Flow-on atau dampak luberan

### 3.5 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional merupakan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca. Adapun beberapa frase kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana pendapatan nasional perkapita rill naik dibarengi dengan penurunan ketimpangan pendapatan dan pemenuhan keinginan masyarakat secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang serta dapat dilihat lancarannya distribusi barang dan jasa.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah merupakan jumlah seluruh nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa dalam suatu wilayah pada periode tertentu yang dinyatakan dalam rupiah.